

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Banjar merupakan kota dengan masyarakat yang konsumtif dan semakin berkembang dalam tahun-tahun terakhir, yang mana tingkat pengeluaran terhadap barang konsumsi semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pengeluaran rata-rata perkapita sebulan penduduk pada tahun 2020 yang cukup besar yaitu mencapai Rp. 1.145.000 yang digunakan untuk pengeluaran barang konsumsi sebesar 55% (BPS Kota Banjar 2021). Tabel 1 menjelaskan persentase pengeluaran bahan makanan dan non makanan berdasarkan kelompok komoditi di Kota Banjar (%) tahun 2020.

Tabel 1. Persentase Pengeluaran Bahan Makanan dan Non Makanan Berdasarkan Kelompok Komoditi di Kota Banjar (%) Tahun 2020.

Makanan		Non Makanan	
Komoditi	Persentase	Komoditi	Persentase
Makanan dan minuman jadi	35,93	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	45,62
Rokok	13,35	Aneka komoditas dan jasa	24,63
Padi-padian	11,28	Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	5,73
Sayur-sayuran	6,51	Komoditas tahan lama	11,56
Telur dan susu	6,11	Pajak, pungutan dan asuransi	7,41
Ikan, udang, cumi, kerang	5,30	Keperluan pesta dan upacara/kenduri	5,05
Buah-buahan	5,25		
Daging	4,36		
Bahan minuman	3,22		
Konsumsi lainnya	1,96		
Kacang-kacangan	1,82		
Umbi-umbian	1,78		
Minyak dan kelapa	1,67		
Bumbu-bumbuan	1,44		

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjar 2021

Selain dari pengeluaran rata-rata perkapita Kota Banjar yang cukup besar, kondisi yang semakin dirasakan yaitu dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk Kota Banjar. Berdasarkan data kependudukan hasil SP, jumlah penduduk Kota Banjar pada tahun 2020 mencapai 200,97 ribu orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,38%. Domisili penduduk tersebar di semua kecamatan. Kecamatan Pataruman memiliki jumlah penduduk terbanyak yang mencapai 61,32 ribu orang. Namun dilihat dari kepadatan penduduk, wilayah terpadat berada di Kecamatan Banjar dengan kepadatan mencapai 2.230 jiwa per km². Hal ini wajar karena Kecamatan Banjar merupakan pusat perekonomian di Kota Banjar (BPS Kota

Banjar 2021). Tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk, distribusi persentase penduduk dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Banjar.

Tabel 2. Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Banjar.

Kecamatan	Penduduk (ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
Banjar	59,53	1,10	29,12	2230
Purwahaarja	24,20	1,66	12,04	1324
Pataruman	61,32	1,23	30,51	1134
Langensari	56,92	1,74	28,32	1704
Kota Banjar	200,97	1,78	100,00	1523

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjar 2021

Melihat pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi yang tergolong konsumtif semakin menumbuhkembangkan minat para penyedia barang dan jasa, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pokok yang mendukung konsumsi. Guna mengambil kesempatan tersebut, maka produsen harus mampu memahami karakteristik konsumen yang sesungguhnya. Namun pada tahun kemarin atau tepatnya tanggal 2 Maret 2020 yang lalu (bnpb.covid.com) tercatat bahwa Indonesia pada umumnya dan Kota Banjar pada khususnya terkena dampak pandemi virus Covid-19. Sebaran Covid-19 tersebut sangat cepat dan masif mulai dari seluruh belahan dunia hingga ke pelosok-pelosok daerah tanpa terkecuali.

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh Novel Corona virus (2019-nCoV), jenis baru coronavirus yang pada manusia menyebabkan penyakit flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan sindrom pernapasan akut berat atau *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Pada tanggal 11 Februari 2020, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan nama penyakit yang disebabkan 2019-nCoV, yaitu *Coronavirus disease* (Covid-19). Seseorang dapat terinfeksi dari penderita Covid-19. Penyakit ini dapat menyebar melalui tetesan kecil (*droplet*) dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin. Droplet tersebut kemudian jatuh pada benda di sekitarnya. Kemudian jika ada orang lain menyentuh benda yang sudah terkontaminasi dengan droplet tersebut, lalu orang itu menyentuh mata, hidung atau mulut (segitiga wajah), maka orang itu dapat terinfeksi Covid-19. Seseorang juga bisa terinfeksi Covid-19

ketika tanpa sengaja menghirup droplet dari penderita. Inilah sebabnya mengapa kita penting untuk menjaga jarak hingga kurang lebih satu meter dari orang yang sakit. Di Indonesia pada tanggal 28 juni 2021 ada sebanyak 2.135.998 orang yang terkonfirmasi positif terpapar Covid-19 dan di Jawa Barat ada sebanyak 350.719 orang yang terkonfirmasi positif terpapar Covid-19 (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021).

Sebagai bentuk kesadaran dan antisipasi terhadap pencegahan infeksi covid-19, telah terjadi perubahan perilaku masyarakat ke arah gaya hidup yang lebih sehat dan semakin memperhatikan keseimbangan nilai gizi (Rohmani, 2020). Konsumsi sayur dan buah yang cukup merupakan salah satu hal penting untuk memperkuat sistem daya tahan tubuh manusia (sistem imun) terutama selama masa pandemi Covid-19 (Baratawidjaja, 2006). Kebutuhan vitamin, mineral, dan serat harus diperoleh dari makanan, karena tubuh tidak dapat memproduksi vitamin, mineral, dan serat secara cukup. Kenyataannya, pada kondisi tertentu tidak semua vitamin, mineral dan serat yang berasal dari makanan dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan individu. Suplementasi vitamin, mineral, dan serat merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut terutama untuk kelompok rawan (Siswanto et al. 2013).

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka mempermudah dan mempercepat penanganan Covid-19 ini. Pembatasan tersebut meliputi meliburkan sekolah-sekolah, kampus-kampus, tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan di tempat/fasilitas umum, pembatasan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya yang dapat menyebabkan timbulnya keramaian/perkumpulan. Kebijakan ini mempengaruhi aktivitas-aktivitas ekonomi masyarakat di Indonesia dengan dibatasinya ruang gerak masyarakat. Kebijakan tersebut meningkatkan resiko sektor industri menghadapi gangguan signifikan dari sisi rantai pasok, tenaga kerja, kesinambungan bisnis hingga arus kas usaha mereka.

Merebaknya virus corona tidak sedikit membawa pengaruh terhadap perilaku masyarakat khususnya terhadap perilaku konsumen. Di bidang ekonomi

kebiasaan masyarakat banyak berubah dari yang biasanya konsumen senang untuk berbelanja secara fisik, mulai berbelanja secara online. Perubahan pola perilaku konsumen ini disebut dengan "*The adaptive shopper*". Dimana setiap orang bereaksi sesuai dengan cara yang berbeda terhadap keadaan baru selama pandemi covid-19 ini. Tipologi pembeli adaptif konsumen berdasarkan kondisi resesi seperti saat merebaknya covid-19 ini dijelaskan oleh Daniel P. Hampson dan Peter J. McGoldrick (2013) bahwa konsumen akan memiliki atribut belanja yang lebih rinci dibandingkan sebelumnya. Selain itu konsumen akan memiliki perencanaan pembelian dan kesadaran harga yang lebih banyak dan mengurangi perhatian pada etika produk (penilaian akan baik atau tidaknya produk) tetapi mencurahkan pada merk toko.

Menurut Ujang (2011) perilaku konsumen diartikan sebagai perilaku yang diperlihatkan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan dapat memuaskan kebutuhan konsumen. Pada kondisi pandemi Covid-19 seperti saat ini, mengakibatkan perubahan pada kegiatan perilaku konsumen. Pergeseran pola konsumsi masyarakat pun berubah. Bila terjadi perubahan pola konsumsi otomatis mempengaruhi daya beli masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan penelitian Cholilawati dan Dewi (2021), selama pandemi covid-19 terjadi perubahan pada perilaku konsumen khususnya dalam kegiatan mencari informasi terkait dengan barang/jasa, pembelian barang/jasa, serta bagaimana mereka menggunakan barang/jasa. Kegiatan tersebut berkurang atau jarang dilakukan disaat pandemi Covid-19, namun pada kegiatan membuang produk yang telah dikonsumsi lebih banyak dilakukan disaat pandemi. Meskipun pada saat sebelum pandemi masyarakat telah melakukan hal ini.

Aktivitas sebelum terjadi pandemi Covid-19 merupakan hal yang sangat berguna dalam menganalisa perubahan konsumen selama pandemi Covid-19 terjadi. Fenomena tersebut menarik perhatian peneliti untuk mencoba menelusuri lebih jauh tentang perubahan yang terjadi di masyarakat khususnya terkait perilaku konsumen.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti perilaku konsumen sayur dan atau buah sebelum dan saat pandemi di Kota Banjar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka pembahasan pokok dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana perilaku konsumen sayur dan atau buah pada sebelum dan saat pandemi Covid-19 di Kota Banjar?
- 2) Adakah perbedaan perilaku konsumen sayur dan atau buah produk sebelum dan saat pandemi Covid-19 di Kota Banjar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dibuat beberapa lingkup tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Mengetahui perilaku konsumen sayur dan atau buah pada sebelum dan saat pandemi Covid-19 di Kota Banjar
- 2) Menganalisa perbedaan perilaku konsumen sayur dan atau buah sebelum dan saat pandemi Covid-19 di Kota Banjar

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti, menambah wawasan serta sebagai praktek nyata dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat pada masa perkuliahan.
- 2) Petani/pelaku usaha memberikan bahan masukan dan informasi bagi pelaku usaha tentang perilaku konsumen serta dapat digunakan untuk penerapan strategi pemasaran yang tepat dilihat dari perubahan perilaku konsumen.
- 3) Akademisi, sebagai sumber untuk menambah pengetahuan atau referensi sehingga dapat menunjang dalam menyusun penelitian-penelitian selanjutnya diwaktu yang akan datang terutama yang berkaitan dengan perubahan perilaku konsumen.
- 4) Pemerintah, sebagai masukan dalam perencanaan kebijakan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.